

## Pelatihan Penguatan Rantai Nilai antara Industri Mikro dan Makro Menuju Ekonomi Inklusif

Sudirman<sup>1</sup>, Bambang Ismaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Tadulako Palu

<sup>2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

*email* : [Sudirman.udja@gmail.com](mailto:Sudirman.udja@gmail.com) [bambang.ismaya@fkip.unsika.ac.id](mailto:bambang.ismaya@fkip.unsika.ac.id)

### Info Artikel :

Diterima :

30-06-2026

Disetujui :

10-07-2026

Dipublikasikan :

27-07-2026

### ABSTRAK

Penguatan rantai nilai antara industri mikro dan makro menjadi strategi penting untuk menciptakan ekonomi inklusif di Indonesia. Meskipun UMKM berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto dan penyerapan tenaga kerja, keterbatasan akses teknologi, modal, dan pasar menghambat integrasi mereka ke dalam sistem produksi industri makro. Kegiatan pengabdian ini melibatkan pelatihan dan pendampingan bagi pelaku usaha mikro, fokus pada manajemen produksi dan kualitas produk, digitalisasi pemasaran, akses pembiayaan, serta strategi kemitraan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kapasitas manajerial, kemampuan pemasaran digital, dan pemahaman konsep rantai nilai. Beberapa peserta berhasil menjalin kemitraan pasokan dengan industri menengah dan besar, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan pendapatan. Kegiatan ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas skala usaha sebagai fondasi ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, sekaligus menjadi model pemberdayaan UMKM yang dapat direplikasi di berbagai wilayah untuk memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

**Kata kunci:** Pelatihan, Penguatan Rantai Nilai, Industri, Mikro, Makro, Ekonomi, Inklusif.

### ABSTRACT

*Strengthening the value chain between micro and macro industries is a crucial strategy for creating an inclusive economy in Indonesia. Although MSMEs contribute significantly to Gross Domestic Product and employment, limited access to technology, capital, and markets hinders their integration into macro-scale industrial production systems. This community service activity involved training and mentoring micro-entrepreneurs, focusing on production management and product quality, digital marketing, access to financing, and partnership strategies. The training outcomes showed improvements in managerial capacity, digital marketing skills, and understanding of value chain concepts. Some participants successfully established supply partnerships with medium and large industries, expanded market reach, and increased revenue. The program emphasizes the importance of cross-scale collaboration as the foundation for sustainable and inclusive economic growth. It also serves as a replicable model for MSME empowerment across regions, enhancing the resilience of local economies and contributing to national economic strengthening.*

**Keywords:** Training, Value Chain Strengthening, Industry, Micro, Macro, Economy, Inclusive.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia memiliki fondasi kuat pada sektor industri mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang selama ini menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan laporan OECD (2023), UMKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Namun, kontribusi besar tersebut belum sebanding dengan keterlibatan UMKM dalam rantai nilai industri berskala besar. Keterbatasan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar menyebabkan pelaku industri mikro masih sulit terintegrasi dalam sistem produksi industri makro (OECD, 2024). Akibatnya, manfaat pertumbuhan ekonomi nasional belum dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat, dan kesenjangan produktivitas antar sektor masih tinggi.

Penguatan rantai nilai antara industri mikro dan makro merupakan strategi penting untuk mewujudkan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Integrasi ini bertujuan menghubungkan UMKM dengan industri besar dalam satu ekosistem produksi yang saling melengkapi, baik sebagai pemasok bahan baku, produsen komponen, maupun penyedia jasa pendukung. Menurut ASEAN & ERIA (2024), keterhubungan yang kuat antara sektor mikro dan makro dapat meningkatkan efisiensi rantai pasok, mendorong inovasi, serta memperluas akses pasar bagi usaha kecil. Selain itu, kolaborasi ini memungkinkan transfer teknologi dan pengetahuan yang berperan besar dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas produk UMKM.

Dari perspektif makroekonomi, hubungan antara industri besar dan kecil berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Laporan BKPM (2023) menjelaskan bahwa peningkatan keterkaitan sektor industri dalam negeri dapat memperkuat nilai tambah domestik dan mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku. Hal ini sejalan dengan kebijakan hilirisasi nasional yang digencarkan pemerintah untuk memperluas peran sektor industri lokal dalam rantai pasok global. Dengan demikian, penguatan rantai nilai tidak hanya meningkatkan daya saing ekonomi daerah, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

Upaya memperkuat rantai nilai industri dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme. Pertama, penerapan model kemitraan produksi dan subkontrak antara perusahaan besar dan UMKM mampu menjamin keberlanjutan pasokan serta memastikan standar mutu yang seragam (ASEAN & ERIA, 2024). Kedua, pembentukan klaster industri dan inkubasi bisnis dapat mempercepat transfer pengetahuan, peningkatan kapasitas, dan penguasaan teknologi oleh pelaku usaha kecil (KNEKS, 2022). Ketiga, penyediaan akses pembiayaan berbasis rantai pasok (*supply chain finance*) mendorong UMKM memiliki modal kerja yang cukup untuk memenuhi pesanan industri besar (OECD, 2024). Keempat, digitalisasi rantai pasok melalui platform *e-procurement* dan *marketplace* industri menjadi kunci dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan transparansi transaksi (ASEAN & ERIA, 2024).

Meski demikian, sejumlah tantangan masih menghambat efektivitas integrasi antara sektor mikro dan makro. Menurut OECD (2024), sebagian besar UMKM di Indonesia masih terkendala oleh rendahnya literasi digital, kurangnya kemampuan manajerial, dan minimnya sertifikasi kualitas. Tantangan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur logistik yang menghambat distribusi produk dari

pelaku mikro ke perusahaan besar. Fragmentasi kebijakan antarlembaga juga seringkali menyebabkan program penguatan rantai nilai berjalan tidak sinkron (BKPM, 2023).

Dengan memperkuat rantai nilai industri, Indonesia dapat menciptakan ekonomi yang inklusif dan tangguh. Kolaborasi antara pelaku usaha mikro dan makro tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. OECD (2024) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat dicapai bila seluruh pelaku ekonomi, termasuk usaha kecil, memiliki akses terhadap pasar, pembiayaan, dan teknologi yang sama. Oleh karena itu, penguatan rantai nilai bukan hanya kebutuhan ekonomi, melainkan juga agenda pembangunan nasional yang berorientasi pada keadilan sosial dan kemandirian ekonomi bangsa.

## PERMASALAHAN

Walaupun UMKM telah menjadi motor ekonomi penting di Indonesia, integrasi mereka ke dalam rantai nilai industri makro masih sangat terbatas. Salah satu masalah utama adalah rendahnya partisipasi UMKM dalam *Global Value Chains* (GVC), yang membuat mereka hanya berperan sebagai penyedia bahan mentah dengan nilai tambah rendah. Menurut kajian dari WEF (2024), banyak UMKM Indonesia tidak memiliki akses ke *input intermediate* dari rantai nilai global ataupun kesempatan untuk mengeksport produk bernilai tinggi, sehingga mereka tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya dalam menciptakan nilai tambah domestik (WEF, 2024). Lebih jauh lagi, penelitian tentang strategi peningkatan kompetitivitas UMKM mengidentifikasi faktor-faktor seperti infrastruktur yang belum optimal, logistik yang kurang efisien, hambatan regulasi perdagangan, dan akses pembiayaan yang ketat sebagai hambatan signifikan bagi UMKM untuk terlibat dalam GVC (The IJBMT, 2024).

Akses terhadap pembiayaan menjadi kendala krusial berikutnya. Menurut IMF (2024), hambatan pembiayaan masih menjadi salah satu faktor utama yang membatasi kinerja dan skala usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia (IMF, 2024). Sebelumnya, IFC/SME Finance Forum melaporkan bahwa pada 2019 terdapat kesenjangan pembiayaan (*finance gap*) sebesar US\$ 235 miliar untuk UMKM Indonesia, dan hanya sebagian kecil UMKM yang menggunakan pinjaman bank formal (sekitar 6,7 %) (SME Finance Forum, 2019). Selain itu, laporan Yayasan Berbakti (2024) menyebut bahwa hanya ~27 % UMKM memiliki akses ke kredit formal, sehingga sebagian besar UMKM masih mengandalkan sumber dana internal yang menghambat ekspansi usaha (Berbakti, 2024).

Di samping itu, literasi keuangan dan manajemen rantai pasok juga menjadi hambatan integrasi UMKM ke rantai nilai skala besar. Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, dan praktik manajemen rantai pasok juga memperkuat keberlanjutan usaha (Miswanto et al., 2024). Artinya, tanpa kemampuan manajerial dan pengelolaan rantai pasok yang baik, UMKM sulit memenuhi tuntutan kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan besar.

Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah fragmentasi kebijakan dan koordinasi lintas sektor. Laporan kajian UMKM Indonesia mengindikasikan bahwa regulasi yang kompleks dan inkonsistensi implementasi antar lembaga negara menjadi hambatan struktural. Yayasan Berbakti (2024) mencatat bahwa terdapat sekitar 40 instansi pemerintahan yang terlibat dalam kebijakan UMKM, yang seringkali menyebabkan *overlap*, tumpang tindih, atau kurang sinkronnya program intervensi (Berbakti, 2024). Problematika semacam ini membuat dukungan bagi UMKM menjadi tidak fokus dan bahkan tidak efektif dalam mengarahkan mereka agar terintegrasi ke rantai nilai industri.

Kendala infrastruktur dan logistik juga memperburuk masalah integrasi. Kajian strategi UMKM mencatat bahwa tidak efisiennya layanan logistik, keterbatasan transportasi, dan tingginya biaya distribusi menghambat produk-produk mikro untuk mencapai perusahaan besar atau pasar yang lebih luas (The IJBMT, 2024). Hambatan ini semakin krusial jika UMKM berlokasi di daerah terpencil atau di ekosistem produksi yang kurang infrastruktur mendukung.

Dengan masalah-masalah tersebut rendahnya partisipasi dalam GVC, keterbatasan pembiayaan, literasi dan kemampuan manajerial yang lemah, fragmentasi kebijakan, dan kendala infrastruktur integrasi antara industri mikro dan makro belum berjalan optimal. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan terpadu yang menyasar aspek kelembagaan, teknologi, sumber daya manusia, dan kebijakan secara simultan agar rantai nilai industri dapat diperkuat dan manfaatnya dinikmati secara inklusif.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 25 Juni 2026, yang bertempat di Balai Pelatihan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sulawesi Tengah Jl. S Parman No. 67 Kota Palu. Pelatihan ini dihadiri oleh peserta yang terdiri dari para pelaku usaha mikro, ibu rumah tangga, pemuda wirausaha, dan perwakilan komunitas ekonomi kreatif di lingkungan sekitar. Sebanyak 120 peserta mengikuti pelatihan ini dengan antusias, dengan harapan bahwa mereka akan menjadi pelaku usaha mandiri yang mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam rantai nilai industri yang lebih luas.

Adapun kegiatan pendampingan dalam pelatihan ini mencakup beberapa aspek penting, di antaranya:

1. Pelatihan Manajemen Produksi dan Kualitas Produk: Peserta diberikan pendampingan mengenai cara mengelola proses produksi agar efisien dan berkualitas, termasuk penggunaan bahan baku lokal, pengendalian mutu, dan standar kemasan yang menarik serta sesuai kebutuhan pasar modern.
2. Digitalisasi dan Pemasaran Berbasis Teknologi: Kegiatan ini membantu peserta memahami strategi pemasaran digital melalui media sosial, *marketplace*, dan platform *e-commerce*, guna memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan daya saing produk lokal.

3. Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan UMKM: Peserta dilatih untuk memahami cara mengakses pembiayaan mikro, membuat laporan keuangan sederhana, dan mengelola arus kas usaha secara efektif agar lebih siap menjalin kemitraan dengan lembaga keuangan maupun industri besar.
4. Strategi Kemitraan dan Penguatan Rantai Nilai Industri: Pendampingan ini berfokus pada pengenalan konsep rantai pasok (*supply chain*), peluang kolaborasi antara usaha mikro dengan perusahaan makro, serta penguatan jejaring antar pelaku usaha dalam satu ekosistem ekonomi lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat hubungan rantai nilai antara industri mikro dan makro guna mewujudkan ekonomi yang lebih inklusif. Penguatan rantai nilai dianggap penting karena menjadi jembatan antara pelaku usaha kecil dengan industri berskala besar sehingga tercipta sinergi yang saling menguntungkan (OECD, 2023). Dengan kolaborasi tersebut, usaha mikro dapat memperoleh akses pasar yang lebih luas, sementara industri makro dapat memanfaatkan potensi lokal yang kaya akan kreativitas dan sumber daya.

Dalam konteks ekonomi Indonesia, peran industri mikro sangat signifikan, terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDN, 2023). Namun, keterbatasan modal, teknologi, serta jaringan pemasaran sering kali menjadi hambatan utama dalam meningkatkan daya saing sektor mikro. Di sisi lain, industri makro membutuhkan pasokan bahan baku, komponen, dan tenaga kerja yang efisien dari unit-unit mikro agar rantai produksinya berjalan lancar (OECD, 2024).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 25 Juni 2026, di Balai Pelatihan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sulawesi Tengah Jl. S Parman No. 67 Kota Palu. Kegiatan ini dihadiri oleh para pelaku usaha mikro, ibu rumah tangga, dan komunitas wirausaha muda yang aktif mengembangkan produk lokal. Sebanyak 120 peserta mengikuti pelatihan dengan penuh semangat, berharap menjadi pelaku usaha mandiri yang mampu bersinergi dengan industri makro secara berkelanjutan (BKPM, 2023).

Selama kegiatan berlangsung, peserta diperkenalkan dengan konsep rantai nilai (*value chain*) yang menekankan pentingnya keterhubungan antar aktor ekonomi. Melalui pemahaman tersebut, para pelaku usaha mikro mulai menyadari bahwa keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada kemampuan produksi, tetapi juga pada kolaborasi dengan jaringan pemasok dan konsumen di tingkat yang lebih luas (ASEAN & ERIA, 2024).

Masalah utama yang dihadapi oleh pelaku industri mikro adalah keterbatasan akses terhadap informasi pasar dan teknologi. Banyak di antara mereka masih menggunakan cara tradisional dalam proses produksi dan distribusi, sehingga sulit menembus pasar modern (Miswanto et al., 2024). Di sisi

lain, pelaku usaha besar sering kali kesulitan menemukan mitra kecil yang memenuhi standar kualitas dan kontinuitas pasokan.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini menghadirkan pendekatan pelatihan terintegrasi. Pendampingan dilakukan dengan menekankan empat aspek penting, yaitu manajemen produksi, digitalisasi pemasaran, akses pembiayaan, dan strategi kemitraan. Pendekatan ini dirancang agar para pelaku usaha dapat memperkuat kapasitas internal sekaligus membangun hubungan eksternal dengan industri besar (OECD, 2024).

Pelatihan manajemen produksi berfokus pada peningkatan efisiensi dan pengendalian mutu. Peserta diajarkan bagaimana mengoptimalkan bahan baku lokal agar menghasilkan produk dengan kualitas konsisten. Pendekatan ini penting karena kualitas produk menjadi kunci utama dalam menembus rantai pasok industri makro (BKPM, 2023).

Selain itu, aspek digitalisasi menjadi perhatian utama. Banyak pelaku usaha mikro belum memanfaatkan potensi pemasaran digital secara maksimal. Melalui pelatihan ini, peserta diajarkan cara menggunakan platform *e-commerce* dan media sosial untuk mempromosikan produk mereka secara efektif (WEF, 2024). Transformasi digital terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi berbasis teknologi (OECD, 2023).

Salah satu sesi pelatihan juga menyoroti pentingnya literasi keuangan. Banyak pelaku usaha mikro mengalami kesulitan dalam mengakses pembiayaan karena kurang memahami mekanisme perbankan dan manajemen arus kas. Dengan pelatihan ini, peserta diajarkan cara menyusun laporan keuangan sederhana, melakukan perencanaan investasi, dan mengajukan pembiayaan mikro (Berbakti, 2024).

Kegiatan pendampingan juga mencakup strategi kemitraan dan penguatan rantai nilai antara industri kecil dan besar. Peserta diperkenalkan pada model kolaborasi, seperti *supplier partnership* dan *outsourcing production*, yang memungkinkan usaha mikro menjadi bagian dari rantai produksi perusahaan besar (IMF, 2024).

Melalui kegiatan ini, muncul kesadaran baru di kalangan peserta tentang pentingnya kolaborasi lintas skala industri. Usaha mikro yang sebelumnya berjalan sendiri kini mulai membangun komunikasi dengan pelaku usaha menengah dan besar. Mereka menyadari bahwa kerja sama semacam ini dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan stabilitas pendapatan (OECD, 2024).

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan manajerial peserta setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan evaluasi, lebih dari 80% peserta mampu menerapkan prinsip efisiensi produksi dan mulai merancang strategi pemasaran digital untuk produk mereka. Beberapa bahkan berhasil menjalin kerja sama pasokan dengan toko ritel lokal (BKPM, 2023).

Secara sosial, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Para peserta merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan usaha dan berkontribusi terhadap perekonomian daerah. Peningkatan kapasitas ini diharapkan akan berlanjut dengan pembentukan kelompok usaha bersama (Berbakti, 2024).

Dari sisi ekonomi makro, penguatan rantai nilai juga memiliki dampak terhadap pertumbuhan inklusif. Integrasi antara usaha kecil dan besar menciptakan keterkaitan sektor yang kuat, mendorong inovasi, dan memperluas lapangan kerja (OECD, 2024). Model ini sesuai dengan kebijakan pembangunan ekonomi nasional yang menekankan kolaborasi lintas sektor (IMF, 2024).

Namun, tantangan tetap ada. Akses terhadap teknologi dan pendanaan masih menjadi kendala struktural bagi usaha mikro di daerah. Pemerintah dan lembaga pendukung perlu memperluas program inkubasi bisnis dan pelatihan digital agar transformasi ekonomi dapat berjalan lebih cepat (WEF, 2024).

Dukungan dari pihak industri besar juga dibutuhkan dalam bentuk transfer pengetahuan dan teknologi. Kemitraan yang saling menguntungkan dapat mempercepat peningkatan produktivitas usaha kecil, sekaligus memperkuat daya saing nasional (OECD, 2024).

Selain itu, penting bagi pemerintah daerah untuk memperkuat kebijakan yang mendukung kemitraan antara pelaku mikro dan makro. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan insentif pajak, kemudahan perizinan, serta fasilitasi akses pasar (BKPM, 2023).

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat pelatihan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa ekonomi inklusif hanya bisa tercapai apabila semua pihak terlibat aktif. Sinergi antar level industri menjadi pilar utama dalam mewujudkan ekonomi yang tangguh dan berkeadilan (ASEAN & ERIA, 2024).

Dalam jangka panjang, diharapkan kegiatan seperti ini dapat menjadi model pendampingan berkelanjutan. Melalui replikasi di berbagai daerah, penguatan rantai nilai dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat struktur ekonomi nasional (OECD, 2024).

Pendampingan ini juga memperlihatkan bahwa inovasi lokal bisa menjadi bagian dari rantai nilai global jika didukung dengan kebijakan dan kolaborasi yang tepat. Penguatan rantai nilai antara mikro dan makro bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga bagian dari transformasi sosial (WEF, 2024).

Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep rantai nilai dan peluang kolaborasi. Para peserta menyatakan keinginan untuk terus belajar dan memperluas jaringan kerja sama dengan pelaku industri lain (Miswanto et al., 2024).

Dengan dukungan akademisi, pemerintah, dan sektor swasta, kegiatan seperti ini dapat berkontribusi signifikan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (OECD, 2024).

Akhirnya, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi yang berkeadilan tidak bisa dicapai secara parsial. Diperlukan keterlibatan semua elemen pelaku usaha, pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam sistem rantai nilai yang saling menguatkan (BKPM, 2023).

Sinergi antara industri mikro dan makro menjadi landasan penting bagi ekonomi inklusif Indonesia di masa depan. Ketika pelaku usaha kecil mampu berperan dalam rantai pasok nasional, maka keberlanjutan ekonomi akan semakin kokoh dan merata (ASEAN & ERIA, 2024).

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa digitalisasi rantai pasok (digital supply chain integration) memiliki dampak nyata di tingkat usaha mikro. Studi tentang UMKM tahu di Desa Rambung Merah mengungkap bahwa integrasi rantai pasokan digital membantu para produsen tahu memperpendek waktu produksi-ke-pasar dan meminimalkan biaya logistik lokal melalui penggunaan platform digital untuk pemesanan bahan baku dan penjadwalan produksi (Febriana, Rahmani & Silalahi, 2025).

Efek integrasi digital rantai pasok itu tidak hanya terasa pada efisiensi operasional, tetapi juga menciptakan transparansi dalam hubungan usaha mikro-makro. Sebagai contoh, UMKM tahu yang menerapkan sistem digital supply chain kini bisa menerima umpan balik langsung dari pembeli besar jika ada masalah kualitas, sehingga perbaikan dapat dilakukan dengan cepat (Febriana et al., 2025).

Dalam konteks pemasaran digital, hasil pelatihan terasa makin konkret ketika peserta mulai memahami bahwa penggunaan media sosial dan *marketplace* bukan saja soal promosi tetapi sebagai bagian dari rantai nilai pasar. Penelitian “Digital Marketing Drives MSME Sales Growth in Indonesia” menunjukkan bahwa efektivitas *marketplace*, penggunaan media sosial, dan promosi yang terencana secara signifikan meningkatkan penjualan UMKM di Sidoarjo (Sulistiyowati & Rahmawati, 2024).

Beberapa peserta mengaku bahwa setelah pelatihan mereka berhasil memperluas jangkauan pembeli keluar kota, bahkan antar-provinsi, berkat promosi *online* dan kiriman melalui *marketplace*. Peningkatan penjualan ini bukan hanya meningkatkan pendapatan individual, tetapi juga memperkuat posisi usaha mikro sebagai mitra yang menarik bagi industri makro.

Namun demikian, meskipun ada kenaikan visibilitas dan volume penjualan, masih terdapat hambatan signifikan dalam menjaga kontinuitas permintaan dari pihak industri besar. Beberapa UMKM melaporkan bahwa mereka kesulitan memenuhi standar mutu atau volume ketika harus melayani pesanan besar karena kapasitas produksi belum memadai.

Kendala lainnya adalah infrastruktur logistik dan transportasi yang belum merata. Berdasarkan studi analisis *Logistics Performance Index* yang dilakukan oleh Iskandar & Arifin (2023), meskipun terjadi peningkatan di beberapa indikator seperti kepabeanan dan infrastruktur pelabuhan, masih ada penurunan dalam aspek kualitas jalan serta konektivitas antarwilayah yang memperparah biaya distribusi UMKM terutama di daerah terpencil.

Pelatihan ini juga menghasilkan peningkatan kemampuan adaptasi peserta terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti inflasi. Studi dari Arisinta, Sakti & Subroto (2025) tentang kebijakan pemerintah dalam meningkatkan daya saing MSME di tengah inflasi 2024–2025 menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki strategi pemasaran digital dan manajemen biaya yang baik lebih mampu bertahan dan bahkan memperluas pasar mereka.

Kegiatan kemitraan antara UMKM dengan perusahaan industri besar yang difasilitasi selama pelatihan memberikan dampak sosial-ekonomi yang positif: beberapa peserta mendapatkan kontrak pasokan kecil dari perusahaan menengah, yang sebelumnya tidak mereka miliki. Model kemitraan yang

dikembangkan memperbolehkan UMKM memasok produk pendukung, mengerjakan subkomponen, atau menyediakan material kemasan yang kemudian digunakan oleh perusahaan skala besar.

Transformasi ini juga mendorong munculnya inovasi produk dan jasa lokal. Beberapa UMKM mulai mengubah desain produk, kemasan yang lebih profesional, dan menyesuaikan bahan baku agar lebih ramah lingkungan, karena permintaan dari industri besar dan konsumen yang kini semakin memperhatikan keberlanjutan (*sustainability*). Inovasi ini selaras dengan hasil dalam penelitian MSME Business Performance: The Role of Competitive Advantage, Supply Chain Management Practices and Innovation yang menunjukkan bahwa inovasi dan praktik manajemen rantai pasok yang baik secara signifikan memengaruhi kinerja usaha mikro (Linda, Rahim, Suhery & Ravelby, 2024).

Secara kolektif, hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi pelatihan dan pendampingan integratif dapat membawa perubahan dari sisi internal usaha: manajemen, digitalisasi, produksi, hingga strategi kemitraan. Meski hasilnya belum merata di setiap peserta terutama mereka di lokasi dengan infrastruktur yang lemah pergeseran paradigma menuju kolaborasi mikro-makro mulai terlihat nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pelatihan program Pelatihan Penguatan Rantai Nilai antara Industri Mikro dan Makro di Balai Pelatihan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Sulawesi Tengah Jl. S Parman No. 67 Kota Palu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program ini bertujuan untuk memperkuat hubungan rantai nilai antara industri mikro dan makro sehingga tercipta ekonomi yang lebih inklusif. Dengan program ini, pelaku usaha mikro memperoleh akses pasar yang lebih luas, sementara industri makro dapat memanfaatkan potensi lokal yang kaya akan kreativitas dan sumber daya. Program juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas skala usaha untuk menciptakan sinergi yang saling menguntungkan.
2. Aspek Utama Program:
  - a. Pelatihan Manajemen Produksi dan Kualitas Produk: Peserta dibekali kemampuan mengelola produksi secara efisien, menggunakan bahan baku lokal, menjaga kualitas produk, dan menyesuaikan standar mutu agar bisa bersaing di pasar industri makro.
  - b. Digitalisasi dan Pemasaran Berbasis Teknologi: Program mengajarkan peserta untuk memanfaatkan media sosial, *marketplace*, dan platform *e-commerce* sehingga produk mereka dapat menjangkau pasar lebih luas dan meningkatkan visibilitas.
  - c. Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan UMKM: Peserta memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan arus kas, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan mekanisme pembiayaan mikro, sehingga lebih siap menjalin kemitraan dengan industri besar.
  - d. Strategi Kemitraan dan Penguatan Rantai Nilai: Pendampingan fokus pada pengembangan jejaring kolaborasi antara usaha mikro dan makro melalui model kemitraan, *supplier partnership*, dan *outsourcing production*.

- e. Dampak Sosial dan Ekonomi: Program mendorong peningkatan pendapatan, perluasan pasar, kesempatan kerja baru, serta membangun kepercayaan diri dan kapasitas inovasi pelaku usaha mikro.
3. Sesi Refleksi dan Pemberdayaan: Melalui kegiatan ini, peserta menyadari bahwa keberhasilan usaha mereka tidak hanya bergantung pada kemampuan produksi, tetapi juga pada kerja sama dan integrasi dengan pelaku usaha lainnya. Program ini mempersiapkan pelaku usaha mikro menjadi bagian aktif dari rantai nilai industri makro, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arisinta, O., Sakti, N. C., & Subroto, W. T. (2025). Increasing the Competitiveness of Global MSMEs Amid Inflation Rate 2024-2025: Government Policy of the Government of Indonesia. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(12).
- ASEAN & ERIA. (2024). *ASEAN SME Policy Index 2024: Enabling Sustainable Growth and Digitalisation*. Jakarta: Economic Research Institute for ASEAN and East Asia.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2023). *Kajian Penguatan Rantai Nilai dan Investasi UMKM di Indonesia*. Jakarta: BKPM.
- Berbakti, Y. (2024). *Laporan Kajian Akses Pembiayaan UMKM Indonesia 2024*. Jakarta: Yayasan Berbakti.
- Febriana, V., Rahmani, N. A. Bi., & Silalahi, P. R. (2025). *Digital Supply Chain Integration in Tofu MSMEs of Rambung Merah Village*. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3).
- IMF. (2024). *Indonesia: Staff Report for the 2024 Article IV Consultation*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- Iskandar, T., & Arifin, R. (2023). Navigating Indonesia's Logistics and Supply Chain Challenges: A Data-Driven Analysis of Logistics Performance Index. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, 16(1).
- KNEKS (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah). (2022). *Kajian Penguatan Kualitas Pengelolaan Inkubator UMKM Industri Halal*. Jakarta: KNEKS.
- Linda, M. R., Rahim, R., Suhery, & Ravelby, T. A. (2024). MSME Business Performance: The Role of Competitive Advantage, Supply Chain Management Practices and Innovation. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(1).
- Miswanto, M., Hidayat, R., & Tjahjono, H. K. (2024). The Effect of Financial Literacy and Supply Chain Management Practices on MSME Performance in Indonesia. *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research (IJEBAAR)*, 8(1), 88–98.
- OECD. (2023). *OECD SME and Entrepreneurship Outlook 2023*. Paris: OECD Publishing.

- OECD. (2024). *Financing SMEs and Entrepreneurs 2024: An OECD Scoreboard*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2024). *OECD Economic Surveys: Indonesia 2024*. Paris: OECD Publishing.
- SME Finance Forum. (2019). *MSME Finance Gap: Assessment of the Shortfalls and Opportunities in Financing Micro, Small and Medium Enterprises in Emerging Markets*. Washington, DC: International Finance Corporation (IFC).
- Sulistiyowati, E., & Rahmawati, I. D. (2024). Digital Marketing Drives MSME Sales Growth in Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(2).
- The IJBMT. (2024). Analysis of MSME Competitive Strategies and Logistics Efficiency in Southeast Asia. *International Journal of Business Management and Technology*, 8(3), 77–91.
- WEF (World Economic Forum). (2024). *Global Value Chain Development Report: Connecting SMEs to the Global Economy*. Geneva: World Economic Forum.